

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Nyeri pada saat haid atau yang dikenal dengan dismenore merupakan masalah ginekologi paling sering dialami oleh remaja dan wanita dalam usia reproduktif. Dismenore merupakan perasaan nyeri yang dirasakan sebelum menstruasi atau pada saat menstruasi yang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu dismenore primer dan dismenore sekunder.<sup>(1)</sup> Dismenore primer merujuk kepada nyeri yang dirasakan pada perut bagian bawah sebelum atau saat menstruasi tanpa disertai dengan kelainan organ reproduksi. Dismenore sekunder merupakan nyeri haid yang dihasilkan dari kelainan pelvis seperti endometriosis.<sup>(2)</sup> Karakteristik dismenore primer yaitu terjadinya nyeri selama 8-72 jam pada hari pertama atau kedua menstruasi.<sup>(3)</sup>

Studi menunjukkan bahwa prevalensi dismenore primer di dunia berkisar antara 40% sampai 95%.<sup>(3)</sup> Prevalensi dismenore primer pada mahasiswa adalah 89.10% di Iran,<sup>(4)</sup> 85.7% di Saudi Arabia,<sup>(5)</sup> 85.4% di Ethiopia,<sup>(6)</sup> 64.0% di Mexico<sup>(7)</sup> dan 41.7% di China.<sup>(8)</sup> Prevalensi dismenore di Indonesia adalah 64.2% yang terdiri atas 54.89% mengalami dismenore primer dan sebanyak 9.36% mengalami dismenore sekunder.<sup>(9)</sup> Prevalensi dismenore primer pada mahasiswa di Sumatera Barat adalah 80% yang terdiri dari 44% mengalami nyeri ringan, 12.7% mengalami nyeri sedang, dan 6.7% mengalami nyeri berat.<sup>(10)</sup>

Terdapat berbagai gejala yang dirasakan pada saat dismenore primer, diantaranya nyeri pada perut bagian bawah yang disertai dengan mual, muntah, sakit kepala pusing, dan diare.<sup>(11)</sup> Menurut penelitian Yesuf, *et al* tahun 2017 gejala yang paling banyak dirasakan saat mengalami dismenore primer adalah rasa nyeri di bagian bawah perut (67,4%), pusing (27,5%), berkurangnya nafsu makan (23,9%), sakit

kepala (19,8%), dan berkurangnya konsentrasi (18,3%).<sup>(12)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Iswari, dkk tahun 2014 mengatakan bahwa gejala yang paling sering dialami saat dismenore adalah nyeri pada bagian bawah perut (90,1%), kemudian diikuti sakit punggung bagian bawah (54,9%), pusing (25,4%) dan mual (14,1%).<sup>(13)</sup>

Dismenore dapat menyebabkan dampak negatif bagi wanita. Dampak negatif dismenore diantaranya dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, mahasiswi tidak dapat menghadiri kuliah, wanita tidak dapat hadir bekerja sehingga menimbulkan efek negatif terhadap kualitas hidup, mempengaruhi aktivitas akademik dan menurunnya produktivitas kerja.<sup>(14)</sup>

Iswari, dkk tahun 2014 menemukan bahwa sebagian mahasiswi yang mengalami dismenore terganggu aktivitas belajarnya. Sebanyak 68% mahasiswi mengalami aktivitas belajar terganggu dan 21,5% mahasiswi merasa aktivitas belajarnya sangat terganggu akibat dismenore.<sup>(13)</sup> Sedangkan penelitian Yesuf, *et al* tahun 2017 pada mahasiswi kesehatan di Ethiopia menemukan dampak yang dirasakan akibat dismenore primer yaitu, depresi (28,6%), memiliki hubungan personal yang buruk (22,9%), tidak dapat menghadiri perkuliahan (12,2%), mengganggu aktivitas (14,8%).<sup>(12)</sup> Dampak negatif lainnya dari dismenore adalah rendahnya kualitas hidup penderita dismenore. Pada penelitian Dewi tahun 2018 ditemukan bahwa sebagian besar responden yang mengalami dismenore memiliki kualitas hidup rendah (51,8%). Kualitas hidup ini terdiri dari dimensi fisik (57,4%), dimensi emosional (40,0%), dimensi sekolah (39,5%), dan dimensi sosial (35,9%).<sup>(15)</sup>

Menurut Notoatmojo tahun 2005 faktor risiko merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu penyakit atau status kesehatan tertentu. Faktor risiko terdiri dari dua macam, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor dari dalam diri individu. dibedakan menjadi tiga, yaitu faktor

jenis kelamin dan usia, faktor anatomi atau konstitusi, dan faktor nutrisi. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor dari lingkungan yang memudahkan seseorang terjangkit penyakit tertentu. Faktor ekstrinsik dapat berupa keadaan fisik, kimiawi, bilologi, psikologi, sosial budaya dan perilaku.<sup>(16)</sup>

Faktor risiko yang dapat menyebabkan dismenore primer termasuk faktor biologis, psikologis, sosial dan gaya hidup serta status gizi. Faktor biologis diantaranya usia *menarche*, siklus menstruasi, periode menstruasi dan riwayat keluarga pernah menderita dismenore. Faktor psikologis meliputi stres, *anxiety* dan depresi. Faktor sosial mencakup tingkat dukungan sosial. Dan faktor gaya hidup meliputi kebiasaan merokok, pola diet yang tidak baik, konsumsi junkfood dan konsumsi kafein.<sup>(1, 2, 8)</sup>

*Menarche* merupakan haid atau perdarahan pertama yang keluar dari uterus.<sup>(17)</sup> Menurut data SDKI 2017 wanita Indonesia paling banyak mengalami menarche pada usia 13 tahun (27,7%), 12 tahun (26%), dan 14 tahun (22,19%). Survei ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 8% wanita Indonesia mengalami *menarche* pada usia dibawah 12 tahun.<sup>(18)</sup> Usia *menarche* dini atau yang biasanya kurang dari 12 tahun dapat menjadi penyebab masalah yang dialami remaja karena pematangan organ reproduksi yang belum sempurna. Pematangan organ reproduksi yang belum sempurna ini dapat menimbulkan dismenore pada remaja putri. Usia *menarche* dini juga dapat menyebabkan sel-sel tubuh mengalami kerusakan dan mengakibatkan peningkatan sintesis protaglandin sehingga terjadi peningkatan kontraksi uterus yang menimbulkan nyeri pada saat mentruasi.<sup>(19)</sup>

Menurut penelitian Bianca tahun 2018 pada mahasiswi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2015 didapatkan bahwa sebanyak 94.6% responden mengalami dismenore primer, dan 5.4% responden tidak mengalami dismenore primer. Lebih dari 30% mahasiswi yang mengalami dismenore

mendapatkan haid pertama diusia yang kurang dari 12 tahun. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia *menarche* dengan dismenore dengan nilai  $p = 0,041$  ( $p < 0,05$ )<sup>(20)</sup>

Riwayat dismenore pada keluarga menjadikan kita lebih berpotensi untuk mengalami dismenore. Hal ini terjadi dikarenakan faktor genetik yang biasanya menurunkan sifat yang ada pada dirinya kepada keturunan. Genetik memiliki sifat yang dapat menduplikasi dirinya sehingga pada saat terjadinya pembelahan sel, sifat sel ibu menurun kepada keturunannya. Hal ini juga dapat terjadi pada kasus dismenore primer yang dapat diturunkan dari ibu kepada anaknya. Selain itu, kemungkinan dismenore pada wanita dengan riwayat keluarga dismenore juga dapat terjadi karena kebiasaan dan pola hidup seseorang diengaruhi oleh pola hidup dan kebiasaan orang tua.<sup>(21)</sup>

Ayu Kusuma tahun 2017 menemukan bahwa terapat hubungan yang bermakna antara riwayat keluarga dan kejadian dismenore primer dengan nilai  $p$  sebesar  $0,015$  ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini juga menemukan bahwa wanita dengan riwayat keluarga mengalami dismenore memiliki resiko 1.45 kali lebih tinggi mengalami dismenore primer.<sup>(22)</sup>

Salah satu faktor resiko dismenore adalah status gizi. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 ditemukan sebanyak 20,9% wanita usia 16-24 tahun mengalami kekurangan berat badan, dan sebanyak 10,1% mengalami obesitas.<sup>(23)</sup> *Overweight* atau kelebihan berat badan dapat menjadi faktor resiko timbulnya dismenore dikarenakan saat kelebihan berat badan tubuh memiliki jaringan lemak berlebih yang dapat menyebabkan hipervlasi pembuluh darah atau pembuluh darah terdesak pada organ reproduksi wanita. Hal ini menyebabkan peredaran darah pada saat mesntruasi terganggu sehingga terasa nyeri pada saat menstruasi.

*Underweight* atau kekurangan berat badan juga dapat menimbulkan nyeri pada saat menstruasi. Status gizi kurang dapat mengganggu proses pertumbuhan organ tubuh dan dapat juga menimbulkan gangguan menstruasi karena pada saat fase luteum memerlukan nutrisi yang banyak, sehingga wanita yang memiliki status gizi kurang tidak dapat memenuhi nutrisi yang dibutuhkan.<sup>(24)</sup>

Penelitian Dina dkk pada tahun 2018 yang membandingkan status gizi dan aktivitas fisik pada wanita yang mengalami dismenore dan tidak mengalami dismenore ditemukan bahwa hanya sekitar 21.6% wanita yang mengalami dismenore dengan status gizi yang baik dan ada hubungan yang bermakna antara status gizi dan dismenore dengan nilai p sebesar 0,008 .<sup>(25)</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqamah tahun 2017 pada mahasiswi Universitas Andalas dimana terdapat 66.7% mahasiwi yang mengalami dismenore dengan berat badan rendah atau *underweight* dengan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara status gizi dan dismenore.<sup>(26)</sup>

Stres adalah salah satu faktor resiko dismenore. Stres merupakan reaksi nonspesifik yang terjadi pada saat tubuh bereaksi terhadap lingkungan yang mengganggu seseorang. Stres juga dapat dikatakan sebagai proses menerima dan mengatasi ancaman dan tantangan yang ada di lingkungan.<sup>(27)</sup> Stres juga didefinisikan sebagai salah satu respon fisiologis, psikologis dan perilaku yang muncul pada saat beradaptasi terhadap tekanan internal dan eksternal.<sup>(10)</sup> Terdapat empat sumber yang menyebabkan stres pada mahasiswa yaitu, interpersonal, intrapersonal, akademik, dan lingkungan.<sup>(28)</sup> Ketika mengalami stres hormon kortisol adrenal meningkat dan menghambat terlepasnya FSH dan LH yang mengakibatkan gangguan pada perkembangan folikel. Hal ini menyebabkan hormon progesteron rendah dan

prostaglandin meningkat. Peningkatan prostaglandin menyebabkan kontraksi uterus meningkat dan terjadi dismenore.<sup>(29)</sup>

Ibrahim *et al.* tahun 2015 menemukan sebanyak 56.4% responden yang mengalami dismenore menderita stres. Hal ini dikarenakan gangguan emosional dapat mempengaruhi menstruasi.<sup>(30)</sup> Diana dkk. tahun 2015 menemukan bahwa sebanyak 80% responden mengalami dismenore primer. Dismenore primer paling banyak terjadi pada responden yang mengalami stres yaitu sebanyak 94%. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan didapatkan nilai  $p=0,006$  ( $p<0,05$ ). Ini berarti ada hubungan yang bermakna antara stres dan dismenore.<sup>(10)</sup>

Dukungan sosial merupakan keyakinan individu akan ketersediaan dukungan yang berasal dari keluarga, teman dan orang-orang terdekat sewaktu ia membutuhkan. Salah satu aspek psikologis yang dapat mempengaruhi penurunan tingkat nyeri dukungan sosial. Tingkat dukungan sosial yang baik dapat meminimalkan nyeri yang dirasakan oleh penderita dismenore karena dengan adanya dukungan sosial yang baik penderita dismenore mendapatkan pengetahuan dan bantuan dalam mengatasi nyeri dismenore.<sup>(31)</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Afriyani tahun 2019 pada siswi SMA N 16 Makassar menemukan bahwa dukungan sosial mempengaruhi derajat nyeri dismenore sebesar 6.4%, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat nyeri dismenore, nilai  $p$  0,007 ( $p<0,05$ ). Dukungan sosial mempunyai hubungan yang positif dengan nyeri dismenore ditunjukkan oleh nilai positif koefisien korelasi sebesar 0,173.<sup>(31)</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahbobeh pada mahasiwi kedokteran *Babol University of Medical Sciences*, Iran yang menunjukkan bahwa kejadian dismenore paling sering dialami oleh mahasiswi dengan dukungan sosial yang rendah. Hubungan rendahnya dukungan sosial dengan

terjadinya dismenore ditunjukkan dengan nilai p sebesar  $<0,001$ . Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara rendahnya dukungan sosial dengan dismenore.<sup>(1)</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Februari 2021 kepada 10 orang mahasiswi Universitas Andalas ditemukan bahwa 9 dari 10 orang responden mengalami dismenore primer. Dari 9 orang yang mengalami dismenore 1 orang mengalami nyeri ringan, 4 orang mengalami nyeri sedang, dan 4 orang mengalami nyeri berat. Sebanyak 6 orang responden mengalami stres, 3 orang mengalami stres berat dan 3 orang mengalami stres ringan. Sejumlah 2 rang dari sepuluh responden memiliki dukungan sosial sedang, 8 orang mengalami dukungan sosial tinggi dan tidak ada yang mengalami dukungan sosial rendah.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswi dikarenakan mahasiswi rentan mengalami stres. Menurut penelitian Legiran pada tahun 2015 pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Palembang ditemukan bahwa sebanyak 50.8% mahasiswi mengalami stres.<sup>(32)</sup> Stres pada mahasiswi disebabkan oleh berbagai faktor dan stres merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan dismenore primer. Universitas Andalas Kota Padang merupakan salah satu universitas terkemuka di Sumatera Barat. Universitas Andalas terdiri dari berbagai fakultas, baik itu fakultas kesehatan dan fakultas nonkesehatan. Pada penelitian ini peneliti mengategorikan sampel menjadi mahasiswi kesehatan dan nonkesehatan. Hal ini dilakukan mengingat kemungkinan perbedaan dukungan sosial yang didapatkan oleh mahasiswi kesehatan dan nonkesehatan karena pada dukungan sosial terdapat dimensi dukungan informatif yaitu dukungan berupa informasi yang diperoleh oleh seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah. Mahasiswi kesehatan memperoleh informasi mengenai dismenore dari

mata kuliah kesehatan reproduksi yang diperoleh selama perkuliahan, sedangkan mahasiswi nonkesehatan tidak mendapatkan mata kuliah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi Universitas Andalas Kota padang tahun 2021.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dia latar belakang maka dilakukan penelitian untuk mencari faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi Universitas Andalas Kota Padang tahun 2021.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan dismenore primer pada mahasiswi Universitas Andalas Kota padang tahun 2021.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian dismenore pada mahasiswi Universitas Andalas tahun 2021
2. Mengetahui distribusi frekuensi usia menarche pada mahasiswi Universitas Andalas tahun 2021
3. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat keluarga mengalami dismenore pada mahasiswi Universitas Andalas tahun 2021
4. Mengetahui distribusi frekuensi status gizi pada mahasiswi Universitas Andalas tahun 2021
5. Mengetahui distribusi frekuensi stres pada mahasiswi Universitas Andalas tahun 2021





6. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan sosial pada mahasiswi Universitas Andalas tahun 2021
7. Mengetahui hubungan usia *menarche* dengan dismenore pada mahasiswi Universitas Andalas tahun 2021
8. Mengetahui hubungan usia riwayat keluarga mengalami dengan dismenore pada mahasiswi Universitas Andalas tahun 2021
9. Mengetahui hubungan status gizi dengan dismenore pada mahasiswi Universitas Andalas tahun 2021
10. Mengetahui hubungan stres dengan dismenore pada mahasiswi Universitas Andalas tahun 2021
11. Mengetahui hubungan dukungan dengan dismenore pada mahasiswi Universitas Andalas tahun 2021

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Aspek Teoritis**

1. Untuk menambah wawasan peneliti serta meningkatkan kemampuan dalam mengumpulkan data, mengolah data, dan menganalisis data yang diperoleh untuk dijadikan sumber informasi
2. Untuk dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut

##### **1.4.2 Aspek Praktis**

1. Bagi Universitas Andalas

Memberikan informasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan dismenore sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan sistem pendidikan dan peraturan yang mendukung dalam

upaya mengoptimalkan kualitas kesehatan dan pendidikan mahasiswi Universitas Andalas.

## 2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya peminatan kesehatan reproduksi dan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya terutama bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat dalam topik penelitian yang sama.

## 3. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan dismenore primer agar dapat mengatasi masalah terkait dismenore.

## 4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan derajat nyeri dismenore primer serta penerapan ilmu yang didapatkan di bangku perkuliahan.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan dismenore pada mahasiswi Universitas Andalas. Penelitian ini merupakan penelitian analitik komparatif menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang dilaksanakan di Universitas Andalas pada bulan Januari - Mei tahun 2021. Populasi penelitian ini adalah mahasiswi aktif Universitas Andalas tahun 2021. Variabel dependen yang diambil adalah derajat dismenore pada mahasiswi Universitas Andalas, sedangkan variabel independen yaitu usia menarche, riwayat keluarga, status gizi, stres, dukungan sosial. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan

melalui wawancara langsung kepada responden dan juga data sekunder yang diperoleh dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi mengenai data jumlah mahasiswi aktif Universitas Andalas, data RISKESDAS tahun 2018, data SDKI tahun 2017 dan jurnal-jurnal yang mendukung penelitian ini

